

الزخرف

Az-Zukhruf (Perhiasan)

﴿١﴾ م

1. Hā mīm.

?? m?m.

﴿٢﴾ وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ

2. Wal-kitābil-mubīn(i).

Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas,

﴿٣﴾ لَنَا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

3. Innā ja'alnāhu qur'ānan 'arabiyyal la'allakum ta'qilūn(a).

sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti

4. Wa innahū fī ummil-kitābi ladainā la‘aliyyun ḥakīm(un).

dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu berada di dalam Ummul Kitāb (Lauhulmahfuz) di sisi Kami, benar-benar (bernilai) tinggi, dan penuh hikmah.

﴿٥﴾ لَفَنَضْرِبُ عَنْكُمُ الذِّكْرَ صَفْحًا أَن كُنتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

5. Afa naḍribu ‘ankumuż-żikra ṣafḥan an kuntum qaumam musrifin(a).

Apakah Kami akan menahan (turunnya) Al-Qur'an dan mengabaikanmu (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas?

﴿٦﴾ وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِنْ نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ

6. Wa kam arsalnā min nabiyyin fil-awwalīn(a).

Betapa banyak nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.

﴿٧﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

7. Wa mā ya'tihim min nabiyyin illā kānū bihī yastahzi'ūn(a).

Setiap kali seorang nabi datang kepada mereka, mereka selalu memperolok-olokkannya.

8. Fa ahlaknā asyadda minhum baṭsyaw wa maḍā maṣalul-awwalīn(a).

Oleh karena itu, Kami membinasakan orang-orang yang lebih kuat dari mereka (kaum musyrik Quraisy) dan telah berlalu contoh (kehancuran) umat-umat terdahulu.

﴿ ٩ ﴾ وَلَيْذٌ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

9. Wa la'in sa'altahum man khalaqas-samāwāti wal-arḍa layaqūlunna khalaqahunnal-'azīzul-'alīm(u).

Jika kamu menanyakan kepada mereka, “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi,” pastilah mereka akan menjawab, “Yang menciptakannya adalah Zat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

﴿ ١٠ ﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْجًا وَجَعَلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

10. Allaẓī ja'ala lakumul-arḍa mahdaw wa ja'ala lakum fihā subulal la'allakum tahtadūn(a).

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap bagimu dan menjadikan jalan-jalan di atasnya untukmu agar kamu mendapat petunjuk.

﴿ ١١ ﴾ وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً ۖ بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

11. Wal-laẓī nazzala minas-samā'i mā'am biqadar(in), fa'ansyarnā bihī baldatam maitā(n), kaẓālika tukhrajūn(a).

Yang menurunkan air dari langit dengan suatu ukuran, lalu dengan air itu Kami menghidupkan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).

﴿ ١٢ ﴾ وَالَّذِي خَلَقَ الزُّوْجَ كُلَّهَُا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

12. Wal-laẓī khalaqal-azwāja kullahā wa ja'ala lakum minal-fulki wal-an'āmi mā tarkabūn(a).

(Dialah) yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan dan menjadikan kapal laut untukmu serta hewan ternak untuk kamu tunggangi

﴿ ١٣ ﴾ لَتَسْتَوِيَ أَعْلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُونَ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ

13. Litastawū 'alā ẓuhūrihī ṣumma taẓkurū ni'mata rabbikum iżastawaitum 'alaihi wa taqūlū subḥānal-laẓī sakhkhara lanā hāẓā wa mā kunnā lahū muqrinīn(a).

agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, “Maha Suci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.

14. Wa innā ilā rabbinā lamunqalibūn(a).

Sesungguhnya kami pasti akan kembali kepada Tuhan kami.”

﴿ ١٥ ﴾ وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا لِّئَلَّا النَّاسُ ذَلَكِفُورٌ مُّبِينٌ

15. Wa ja'alū lahū min 'ibādihi juz'ā(n), innal-insāna lakafūrum mubīn(un).

Mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya.676) Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata.

Catatan Kaki:

676) Orang-orang musyrik mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah. Padahal, malaikat itu sebagian dari makhluk dan ciptaan-Nya.

﴿ ١٦ ﴾ لَمَّا اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ

16. Amittakhażū mimmā yakhluqu banātiw wa aṣfākum bil-banīn(a).

Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari sebagian yang telah Dia ciptakan dan memilihkan anak laki-laki untukmu?

﴿ ١٧ ﴾ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَحًا وَهُوَ كَظِيمٌ

17. Wa iżā busysyira aḥaduhum bimā ḍaraba lir-raḥmāni maṣalan ḡalla wajhuhū muswaddaw wa huwa kaẓīm(un).

Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah).

﴿ ١٨ ﴾ لَوْعَدُ يَنْشُدُوا فِي الْجَلِيَّةِ وَهُوَ فِي الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

18. Awamay yunasysya'u fil-ḥilyati wa huwa fil-khiṣāmi gairu mubīn(in).

Apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang tumbuh dan berkembang (dengan tabiat) selalu berhias diri, sedangkan dia tidak mampu memberi alasan yang tegas dan jelas dalam pertengkaran.⁶⁷⁷⁾

Catatan Kaki:

677) Ayat ini menggambarkan keadaan perempuan Arab pada waktu Al-Qur'an diturunkan. Mereka hanya dijadikan perhiasan atau tidak diberi kesempatan dalam pendidikan sehingga kurang pengetahuannya serta tidak mampu bersikap tegas dan jelas.

﴿ ١٩ ﴾ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الْخِيَةَ لَهُمْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِنَاثًا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَتَكَبُّ شَهَادَتَهُمْ وَيَسْأَلُونَ

19. Wa ja'alul-malā'ikatal-laẓīna hum 'ibādur raḥmāni ināṣā(n), asyahidū khalqahum, satuktabu syahādatuhum wa yus'alūn(a).

Mereka menganggap para malaikat, hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu, berjenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaannya? Kelak kesaksian (yang mereka karang sendiri itu) akan dituliskan dan akan dimintakan pertanggungjawaban.

﴿ ٢٠ ﴾ وَقَالُوا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَا لَهُمْ بِخَلْقِ مِنْ عِلْمٍ لَئِنْ هُمْ لِلَّهِ

يَخْرُصُونَ

20. Wa qālū lau syā'ar-raḥmānu mā 'abadnāhum, mā lahum bizālika min 'ilm(in), in hum illā yakhrushūn(a).

Mereka berkata, “Sekiranya (Allah) Yang Maha Pengasih menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).” Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga belaka.

﴿ ٢١ ﴾ لَمْ يَلَيْسَ لَهُمْ كِتَابٌ مِنْ قَبْلِهِ فَهُمْ بِهِ مَسْتَمْسِكُونَ

21. Am ātaināhum kitābam min qabliḥi fahum biḥi mustamsikūn(a).

Apakah kami pernah memberikan sebuah kitab kepada mereka sebelumnya (Al-Qur'an), lalu mereka berpegang teguh (pada kitab itu)?

﴿ ٢٢ ﴾ بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ لُحَىٰ لَمَّا وَنَا عَلَىٰ آلِهِمْ مُهْتَدُونَ

22. Bal qālū innā wajadnā ābā'anā 'alā ummatiw wa innā 'alā āsārihim muhtadūn(a).

Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.”

﴿ ٢٣ ﴾ وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا
أَبَاءَنَا عَلَىٰ لَهْءٍ وَلَئِنَّا عَلَيْهِمْ مُّقْتَدُونَ

23. Wa kaẓālika mā arsalnā min qablika fī qaryatim min naẓīr(in), illā qāla mutrafūhā, innā wajadnā ābā'anā 'alā ummatiwwa wa innā 'alā āsārihim muqtadūn(a).

Demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Nabi Muhammad) ke suatu negeri. Orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan kami hanya mencontoh jejak mereka.”

﴿ ٢٤ ﴾ قُلْ أُولُو بَيْتِكُمْ بِهَدًى مِمَّا وَجَّهْتُمْ عَلَيْهِ أَبَاءُكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ

24. Qāla awalau ji'tukum bi'ahdā mimmā wajattum 'alaihi ābā'akum, qālū innā bimā ursiltum bihī kāfirūn(a).

Dia (pemberi peringatan) berkata, “Masihkah kamu (mengikuti jejak nenek moyangmu), sekalipun aku membawa (agama) yang lebih baik panduannya daripada apa yang kamu peroleh dari nenek moyangmu itu?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami (tetap) mengingkari kerasulanmu.”

﴿ ٢٥ ﴾ فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَنْظَرُ كَيْفَ كَاذَ عَاقِبَةِ الْمُكْذِبِينَ

25. Fantaqamnā minhum fanẓur kaifa kāna 'āqibatul-mukaẓẓibīn(a).

Lalu kami membinasakan mereka. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (kebenaran).

﴿٢٦﴾ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ

26. Wa iż qāla ibrahīmu li'abīhi wa qaumihī innanī barā'um mimmā ta'budūn(a).

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah,

﴿٢٧﴾ إِلَّا الْخِيفَ طَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ

27. Illāl-laẓī faṭaranī fa'innahū sayahdīn(i).

kecuali (kamu menyembah) Allah yang menciptakanku. Sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.”

﴿٢٨﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

28. Wa ja'alahā kalimatam bāqiyatan fī 'aqibihī la'allahum yarjī'ūn(a).

Dia (Ibrahim) menjadikannya (kalimat tauhid) perkataan yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepadanya).⁶⁷⁸⁾

Catatan Kaki:

678) Nabi Ibrahim a.s. menjadikan kalimat tauhid sebagai pegangan bagi keturunannya sehingga kalau di antara mereka ada yang mempersekutukan Allah, mereka diharapkan segera kembali pada tauhid itu.

﴿ ٢٩ ﴾ بِأَمْتَعْتُهُمْ وَلَوْلَا ءِوَابَا ءَهُمْ حَتَّىٰ جَاءَهُمُ الْحَقُّ وَرَسُولُهُ مُبِينٌ

29. Bal matta'tu hā'ulā'i wa ābā'ahum ḥattā jā'ahumul-ḥaqqu wa rasūlum mubīn(un).

Bahkan Aku telah memberikan kenikmatan hidup kepada mereka dan nenek moyang mereka sampai kebenaran (Al-Qur'an) datang kepada mereka beserta seorang Rasul yang memberi penjelasan.⁶⁷⁹⁾

Catatan Kaki:

679) Sebagian keturunan Nabi Ibrahim a.s. melupakan tauhid serta tidak mensyukuri kenikmatan dan kehidupan yang dianugerahkan Allah. Allah tidak segera mengazab mereka. Sebaliknya, Allah memberi mereka kenikmatan hingga Dia menurunkan Al-Qur'an serta mengutus seorang rasul untuk membimbing mereka.

﴿ ٣٠ ﴾ وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ

30. Wa lammā jā'ahumul-ḥaqqu qālū hāzā siḥruw wa innā bihī kāfirūn(a).

Ketika kebenaran (Al-Qur'an) itu datang kepada mereka, mereka berkata, “Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami mengingkarinya.”

﴿ ٣١ ﴾ وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ

31. Wa qālū lau lā nuzzila hāzal-qur'ānu 'alā rajulim minal-qaryataini 'aẓīm(in).

Mereka (juga) berkata, “Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada (salah satu) pembesar dari dua negeri ini (Makkah dan Taif)?”

﴿ ٣٢ ﴾ اَلَهُمْ يَقْسِمُوْنَ رَحْمَةً رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيٰوةِ
 الْحُنَيَّا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلٰمِيًّا
 وَرَحْمَةً رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُوْنَ

**32. Ahum yaqsimūna raḥmata rabbik(a), naḥnu qasamnā bainahum
 ma'īsyatahum fil-ḥayātīd-dun-yā, wa rafa'nā ba'ḍahum fauqa ba'ḍin darajātil
 liyattakhiḥa ba'ḍuhum ba'ḍan sukhriyyā(n), wa raḥmatu rabbika khairum
 mimmā yajma'un(a).**

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

﴿ ٣٣ ﴾ وَلَوْ لَا اَنْ يَّكُوْنَ النَّاسُ اُمَّةً وَّاحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَنْ يَّكْفُرْ بِالرَّحْمٰنِ لَبِيُوْتَهُمْ سُقٰتًا مِّنْ
 فَضَّةٍ وَّمَعَارِجَ عَلَيْهِا يَظْهَرُوْنَ

**33. Wa lau lā ay yakūnan-nāsu ummataw wāḥidatal laja'alnā limay yakfuru bir-
 raḥmāni libuyūtihim suqufam min fiḍḍatiw wa ma'ārija 'alaihā yazḥarūn(a).**

Seandainya bukan karena (Kami tidak menghendaki) manusia menjadi satu umat (yang kufur), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang ingkar kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dan tangga-tangga yang mereka naiki dari perak.

34. Wa libuyūtihim abwābaw wa sururan ‘alaihā yattaki’ūn(a).

Bagi rumah-rumah mereka (Kami buat) pintu-pintu (perak) dan dipan-dipan tempat mereka bersandar.

﴿ ٣٥ ﴾ وَزُخْرُفًا وَلَئِنْ كُنَّا خَلَقْ لَمَّا مَتَاءُ الْحَيَاةِ الْحُنْيَا وَالْآخِرَةِ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُعْتَقِينَ

35. Wa zukhrufā(n), wa in kullu zālīka lammā matā‘ul-ḥayātid-dun-yā, wal-ākhiratu ‘inda rabbika lil-muttaqīn(a).

(Kami buat) perhiasan-perhiasan dari emas. Semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan hidup dunia, sedangkan (kenikmatan hidup) akhirat di sisi Tuhanmu (dikhhususkan) bagi orang-orang bertakwa.

﴿ ٣٦ ﴾ وَمَنْ يَعْشُدْ عِنْدَ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نَقِيضٌ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

36. Wa may ya’syu ‘an zikrir-rahmāni nuqayyiḍ lahū syaiṭānan fahuwa lahū qarīn(un).

Siapa yang berpaling dari pengajaran (Allah) Yang Maha Pengasih (Al-Qur’an), Kami biarkan setan (menyesatkannya). Maka, ia (setan) selalu menemaninya.

﴿ ٣٧ ﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصْحَوْنَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَجْسَبُونَ لَهُمْ مَثَدُونَ

37. Wa innahum layaṣuddūnahum ‘anis-sabīli wa yaḥsabūna annahum muhtadūn(a).

Sesungguhnya mereka (setan-setan itu) benar-benar menghalangi mereka (manusia) dari jalan (yang benar), sedangkan mereka (manusia yang sesat itu) mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

﴿ ٣٨ ﴾ هَاتَّٰ إِذَا جَا عَنَا قَالِ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ

38. Ḥattā iżā jā'anā qāla yā laita bainī wa bainaka bu'dal-masyriqaini fa bi'sal-qarīn(u).

Sehingga, apabila dia (orang yang berpaling itu) datang kepada Kami (pada hari Kiamat) dia berkata, “Aduhai, sekiranya (jarak) antara aku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat! Memang (setan itu) teman yang paling buruk (bagi manusia).”

﴿ ٣٩ ﴾ وَلَئِنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ

39. Wa lay yanfa'akumul-yauma iż ḡalamtum annakum fil-'azābi musytarikūn(a).

(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu (orang yang berpaling dan setan) adalah bersekutu dalam azab itu.

﴿ ٤٠ ﴾ لَقَالَتْ تُسَمِعُ الصُّمَّ لَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَا كَانُوا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

40. Afa anta tusmi'uṣ-ṣumma au tahdil-'umya wa man kāna fī ḡalālim mubīn(in).

Maka, apakah engkau (Nabi Muhammad) dapat menjadikan orang-orang yang tuli bisa mendengar (kebenaran) atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?

41. Fa immā naḥhabanna bika fa innā minhum muntaqimūn(a).

Maka, sungguh jika Kami benar-benar mewafatkanmu (sebelum engkau mencapai kemenangan), sesungguhnya kepada mereka Kami akan (tetap) memberikan balasan.

﴿ ٤٢ ﴾ لَوْ نُرِيدُكَ الْخِيَرَةَ فَالَمَّا عَلَيْهِمْ مُقْتَحِرُونَ

42. Au nuriyannakal-laḥī wa'adnāhum fa'innā 'alaihim muqtadirūn(a).

Atau, benar-benar Kami perlihatkan kepadamu (azab) yang telah Kami ancamkan kepada mereka. Sesungguhnya Kami Maha Berkuasa atas mereka.

﴿ ٤٣ ﴾ فَاسْتَمْسِكْ بِالْخِيَرَةِ لِيَكُ لَكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

43. Fastamsik bil-laḥī ūḥiya ilaik(a), innaka 'alā ṣirāṭim mustaqīm(in).

Maka, berpegang teguhlah pada (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya engkau berada di jalan yang lurus.

﴿ ٤٤ ﴾ وَإِنَّهُ لَخَيْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ

44. Wa innahū laẓikrul laka wa liqaumik(a), wa saufa tus'alūn(a).

Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar merupakan kemuliaan bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban.

﴿٤٥﴾ وَسَأَلْنَا مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مَنْ رُسُلُنَا لَجْعَلْنَا مِنْ حِوْزِ الرَّحْمَنِ اللَّهَ يُعْبَدُونَ

45. Was'al man arsalnā min qablika mir rusulinā, aja'alnā min dūnir-raḥmāni ālihatay yu'badūn(a).

Tanyakanlah (Nabi Muhammad) kepada (pengikut) rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, “Apakah Kami menjadikan selain (Allah) yang Maha Pengasih sebagai tuhan-tuhan yang disembah?”

﴿٤٦﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَقَالَ إِنِّي رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

46. Wa laqad arsalnā mūsā bi'āyātinā ilā fir'auna wa mala'ihī fa qāla innī rasūlu rabbil-'ālamīn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat (mukjizat) Kami kepada Fir'aun dan para pemuka (kaum)-nya. Dia (Musa) berkata, “Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam.”

﴿٤٧﴾ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَضْحَكُونَ

47. Falammā jā'ahum bi'āyātinā izā hum minhā yaḍḥakūn(a).

Ketika dia (Musa) datang kepada mereka dengan membawa ayat-ayat (mukjizat) Kami, seketika itu mereka mentertawakannya.

﴿٤٨﴾ وَمَا نُرِيهِمْ مِنْ آيَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا وَأَخَذْنَاهُمْ بِالْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

48. Wa mā nurīhim min āyatin illā hiya akbaru min ukhtihā, wa akhaẓnāhum bil-‘aẓābi la‘allahum yarji‘ūn(a).

Tidaklah Kami perlihatkan suatu mukjizat kepada mereka kecuali ia (mukjizat itu) lebih besar daripada mukjizat (sebelumnya) dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

﴿ ٤٩ ﴾ وَقَالُوا يَا إِلَهُ السَّحَرِ احْ لَنَا رَيْكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَنَا لَمْ يُخَذُوا

49. Wa qālū yā ayyuhas-sāḥirud‘u lanā rabbaka bimā ‘ahida ‘indak(a), innanā lamuhtadūn(a).

Mereka berkata, “Wahai penyihir,680) berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Catatan Kaki:

680) Kata penyihir tidak mereka gunakan untuk tujuan menghina, tetapi justru untuk menghormati karena mereka sangat mengagungkan ilmu sihir.

﴿ ٥٠ ﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الْعَذَابَ لَحَا هُمْ يَنْكُتُونَ

50. Falammā kasyafnā ‘anhumul-‘aẓāba izā hum yankuṣūn(a).

Maka, ketika Kami hilangkan azab itu dari mereka, seketika itu (juga) mereka ingkar janji.

﴿ ٥١ ﴾ وَنَاخِي فِرْعَوْنَ فِي قَوْمِهِ قَالَ يَقَوْمُ لَيْسَ لِي مَلِكٌ مِصْرَ وَهَذِهِ النَّهْرُ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِي أَلَا تَبْصُرُونَ

51. Wa nādā fir'aunu fī qaumihi qāla yā qaumi alaisa lī mulku miṣra wa hāzihil-anhāru tajrī min taḥtī, afalā tubṣirūn(a).

Fir'aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Wahai kaumku, bukankah Kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai itu mengalir di bawah (istana-istana)-ku. Apakah kamu tidak melihat?

﴿٥٢﴾ لَمْ لَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الْخِيٍّ هُوَ مَهْيَدٌ وَلَا يُكَادُّ بَيْنَهُ

52. Am ana khairum min hāzal-lazī huwa mahīn(un), wa lā yakādu yubīn(u).

Bahkan, bukankah aku lebih baik daripada orang yang hina ini (Musa) yang hampir-hampir tidak dapat menjelaskan (maksud perkataannya)?

﴿٥٣﴾ فَلَوْلَا لُقِيَ عَلَيْهِ لِسُورَةٍ مِّنْ خَلْقِهِ لَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَأُ بِكَةِ مُقْتَرِنِينَ

53. Falau lā ulqiya ‘alaihi aswiratum min ḡahabin au jā'a ma'ahul-malā'ikatu muqtarinīn(a).

Maka, mengapa tidak dipakaikan kepadanya (Musa) gelang dari emas atau malaikat datang bersama dia mengiringinya?”

﴿٥٤﴾ فَاسْتَفْ قَوْمَهُ فَلَطَعُوهُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِقِينَ

54. Fastakhaffa qaumahū fa aṭā'ūh(u), innahum kānū qauman fāsiqīn(a).

Maka, dia (Fir'aun) telah memengaruhi kaumnya sehingga mereka patuh kepadanya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.

55. Falammā āsafūnantaqamnā minhum fa agraqnāhum ajma'in(a).

Maka, ketika mereka telah membuat Kami murka, Kami hukum mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut).

56. Fa ja'alnāhum salafaw wa maṣalal lil-ākhirīn(a).

Maka, Kami jadikan mereka sebagai (kaum) terdahulu dan pelajaran bagi orang-orang yang kemudian.

57. Wa lammā ḍuribabnu maryama maṣalan iżā qaumuka minhu yaṣiddūn(a).

Ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (suku Quraisy) bersorak karenanya.

58. Wa qālū a'ālihatunā khairun am huw(a), mā ḍarabūhu laka illā jadalā(n), bal hum qaumun khaṣimūn(a).

Mereka berkata, “Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?” Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu, kecuali dengan maksud membantah saja. Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.

﴿ ٥٩ ﴾ اِنَّهُ هُوَ الْاَبْدُ لَنَنْعَمَنَّ عَلَيْهِ وَجَعَلْنٰهُ مِثْلًا لِّبَنِي اِسْرَآ عِيْدًا

59. In huwa illā ‘abdun an‘amnā ‘alaihi wa ja‘alnāhu maṣalal libanī isrā’il(a).

Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami anugerahkan nikmat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai pelajaran (tanda kekuasaan Kami) bagi Bani Israil.

﴿ ٦٠ ﴾ وَلَوْ نَشَا ٬ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَّآ يَكُوْنُ فِي الْاَرْضِ يَخْلُفُوْنَ

60. Wa lau nasyā'u laja‘alnā minkum malā'ikatan fil-arḍi yakhlufūn(a).

Seandainya Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan malaikat sebagai penggantinya di bumi secara turun-temurun.

﴿ ٦١ ﴾ وَاِنَّهٗ لَعِلْمٌ لِّلْاَسَآءَةِ فَلَا تَمْتَرْنَ بِهَا وَاتَّبِعُوْنِ هٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيْمٌ

61. Wa innahū la‘ilmul lis-sā‘ati falā tamtarunna bihā wattabi‘ūn(i), hāzā ṣirāṭum mustaqīm(un).

Sesungguhnya dia (Isa) itu benar-benar menjadi pertanda akan datangnya hari Kiamat. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu ragu tentang (kiamat) itu dan ikutilah (petunjuk)-Ku. Ini adalah jalan yang lurus.

﴿ ٦٢ ﴾ وَلَا يَصْحَكُمُ الشَّيْطٰنُ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

62. Wa lā yaṣuddannakumusy-syaiṭān(u), innahū lakum ‘aduwwum mubīn(un).

Janganlah sekali-kali kamu dipalingkan oleh setan. Sesungguhnya ia merupakan musuh yang nyata bagimu.

﴿٦٣﴾ وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِئِيذٍ لَّكُمْ بَعْضَ الَّذِي

تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

63. Wa lammā jā'a 'īsā bil-bayyināti qāla qad ji'tukum bil-ḥikmati wa li'ubayyina lakum ba'dal-laẓī takhtalifūna fih(i), fattaqullāha wa aṭī'ūn(i).

Ketika Isa datang membawa bukti-bukti yang nyata, dia berkata, “Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk aku jelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu perselisihkan. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatilah aku.

﴿٦٤﴾ لَئِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

64. Innallāha huwa rabbī wa rabbukum fa'budūh(u), hāzā ṣirāṭum mustaqīm(un).

Sesungguhnya Allah, Dialah Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia! Ini adalah jalan yang lurus.”

﴿٦٥﴾ فَاجْتَلَفَ الْأَھْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابٍ يَوْمَ إِلِيمٍ

65. Fakhtalafal-aḥzābu mim bainihim, fawailul lil-laẓīna ẓalamūmin 'aẓābi yaumin alīm(in).

Golongan-golongan di antara mereka (Yahudi dan Nasrani) berselisih. Celakalah orang-orang yang zalim (karena azab pada hari yang sangat pedih (kiamat).

﴿٦٦﴾ هَا يَنْظُرُونَ لِلَّهِ السَّاعَةَ لَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

66. Hal yanzurūna illas-sā'ata an ta'tiyahum bagtataw wa hum lā yasy'urūn(a).

Tidaklah mereka (orang-orang kafir) menunggu, kecuali hari Kiamat yang datang kepada mereka secara tiba-tiba, sedangkan mereka tidak menyadari(-nya).

﴿٦٧﴾ لِلْأَخِلَّاءِ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ لِلَّهِ الْمَتَّقِينَ

67. Al-akhillā'u yauma'izim ba'dhum liba'din 'aduwwun illal-muttaqīn(a).

Teman-teman akrab pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali orang-orang yang bertakwa.

﴿٦٨﴾ يُعْبَادُ لِلْخَوْفِ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

68. Yā 'ibādi lā khaufun 'alaikumul-yauma wa lā antum taḥzanūn(a).

(Dikatakan kepada mereka,) “Wahai hamba-hamba-Ku, tidak ada ketakutan bagimu pada hari ini (kiamat) dan tidak pula kamu bersedih.

﴿٦٩﴾ لِّلْحَيِّ لَمَنُونا بِالْأَيْمَانِ وَكَانُوا مُسْلِمِينَ

69. Allazīna āmanū bi'āyātina wa kānū muslimīn(a).

(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang muslim.

﴿ ٧٠ ﴾ اُخْلُوا الْجَنَّةَ اَنْتُمْ وَاَزْوَاجُكُمْ تُخْبَرُونَ

70. Udkhulul-jannata antum wa azwājukum tuḥbarūn(a).

Masuklah ke dalam surga, kamu dan pasanganmu (dalam keadaan) dibahagiakan.”

﴿ ٧١ ﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِيفٍ مِّمَّ ذَهَبٍ وَكُؤَادٍ
اللَّعِينِ وَاَنْتُمْ فِيهَا مُلْحَقُونَ

71. Yuṭāfu ‘alaihim biṣiḥāfim min ḡahabiw wa akwāb(in), wa fihā mā tasytahīhil-anfusu wa talaẓẓul-a’yun(u), wa antum fihā khālidūn(a).

Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas dan di dalamnya (surga) terdapat apa yang diingini oleh hati dan dipandang sedap oleh mata serta kamu kekal di dalamnya.

﴿ ٧٢ ﴾ وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

72. Wa tilkal-jannatul-latī ūrištumūhā bimā kuntum ta‘malūn(a).

Itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan apa yang selama ini kamu kerjakan.

﴿ ٧٣ ﴾ لَكُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ

73. Lakum fihā fākihatun kaṣīratum minhā ta'kulūn(a).

Untukmu di dalamnya (surga) buah-buahan yang banyak yang sebagiannya kamu makan.

﴿٧٤﴾ لَئِذَا الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّهِينٍ

74. Innal-mujrimīna fī ‘azābi jahannama khālidūn(a).

Sesungguhnya para pendurhaka itu kekal di dalam azab (neraka) Jahanam.

﴿٧٥﴾ لَا يَفْتَرُ عَنْهُمْ وَهُمْ فِيهِ مُبْلِسُونَ

75. Lā yufattaru ‘anhum wa hum fīhi mublisūn(a).

Tidak diringankan (azab itu) dari mereka dan mereka berputus asa di dalamnya.

﴿٧٦﴾ وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا هُمُ الظَّالِمِينَ

76. Wa mā ḡalamnāhum wa lākin kānū humuḡ-ḡālimīn(a).

Tidaklah Kami menzalimi mereka, tetapi mereka adalah orang-orang zalim (terhadap dirinya).

﴿٧٧﴾ وَنَادَوْا يُمْلِكْ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَّاكِثُونَ

77. Wa nāḡau yā māliku liyaqḡi ‘alainā rabbuk(a), qāla innakum mākiḡūn(a).

Mereka menyeru, “Wahai (Malaikat) Malik, hendaklah Tuhanmu mematikan kami saja.” Dia menjawab, “Sesungguhnya kamu akan tetap tinggal (di neraka ini).”

78. Laqad ji'nākum bil-ḥaqqi wa lākinna akṣarakum lil-ḥaqqi kārihūn(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah datang kepada kamu dengan (membawa) kebenaran, tetapi kebanyakan kamu benci kepada kebenaran itu.

79. Am abramū amran fa innā mubrimūn(a).

Bahkan, bukankah mereka telah merencanakan suatu tipu daya (jahat)? Sesungguhnya Kami telah berencana (mengatasi tipu daya mereka).

80. Am yaḥsabūna annā lā nasma'u sirrahum wa najwāhum, balā wa rusulunā ladaihim yaktubūn(a).

Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar) dan utusan-utusan Kami (malaikat) mencatat di sisi mereka.

81. Qul in kāna lir-raḥmāni walad(un), fa ana awwalul-'ābidīn(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika benar Tuhan Yang Maha Pengasih mempunyai anak, akulah orang pertama

yang menyembah (anak itu).

﴿ ٨٢ ﴾ سُبْحَانَ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

82. Subhāna rabbis-samāwāti wal-arḍi rabbil-‘arsyi ‘ammā yaṣifūn(a).

Maha Suci Tuhan pemilik langit dan bumi, Tuhan pemilik ?Arasy, dari apa yang mereka sifatkan.”

﴿ ٨٣ ﴾ فَخَرَّهُمْ يَخُوضُوا وَيَلْعَبُوا حَتَّى يُلَاقُوا يَوْمَهُمُ الَّذِي يُوْعَدُونَ

83. Fa żarhum yakhūḍū wa yal‘abū ḥattā yulāqū yaumahumul-laẓī yū‘adūn(a).

Maka, biarkanlah mereka tenggelam (dalam kesesatan) dan bermain-main (di dunia) sampai mereka menemui hari yang dijanjikan kepada mereka.

﴿ ٨٤ ﴾ وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ

84. Wa huwal-laẓī fis-samā'i ilāhuw wa fil-arḍi ilāh(un), wa huwal-ḥakīmul-‘alīm(u).

Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi. Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

﴿ ٨٥ ﴾ وَتَبَرَكَ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ

85. Wa tabārakal-lazī lahū mulkus-samāwāti wal-arḍi wa mā bainahumā, wa ‘indahū ‘ilmus-sā’ah(ti), wa ilaihi turja’ūn(a).

Maha Berkah (Allah) yang memiliki kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Di sisi-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

﴿ ٨٦ ﴾ وَلَا يَمْلِكُ الْخَيْدُ يَحْفُوذُ مِنْ حُونِهِ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

86. Wa lā yamlikul-lazīna yad’ūna min dūnihisy-syafā’ata illā man syahida bil-ḥaqqi wa hum ya’lamūn(a).

Sembahan-semahan mereka selain Dia tidak bisa memberi syafaat (pertolongan di akhirat), kecuali orang yang bersaksi dengan yang hak (tauhid) dan mereka meyakinkannya.

﴿ ٨٧ ﴾ وَلَيْذٍ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَاَنَّى يُؤْفَكُونَ

87. Wa la'in sa'altahum man khalaqahum layaqūlunnallāhu fa annā yu'fakūn(a).

Jika engkau bertanya kepada mereka, siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, “Allah.” Maka, mengapa mereka bisa dipalingkan?

﴿ ٨٨ ﴾ وَقِيلَ لَهُمْ لَا يَدْرِي هَؤُلَاءِ قَوْمٌ لَا يَدْعُونَ

88. Wa qīlihī yā rabbi inna hā'ulā'i qaumul lā yu'minūn(a).

Demi (kebenaran) ucapannya (Nabi Muhammad), “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang tidak beriman.”

89. Faṣṣaḥ ‘anhum wa qul salām(un), fa saufa ya‘lamūn(a).

Maka, berpalinglah dari mereka dan katakanlah, “Salam (selamat tinggal).” Kelak mereka akan mengetahui (nasibnya yang buruk).